

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

DISKUSI SASTRA DENGAN TEMA SASTRA DAN APRESIASINYA  
PADANG, 22 DESEMBER 2004

## TENTANG KREATIVITAS DALAM DIRI SASTRAWAN

NO. INVENTARIS	11-5-2009
DAFTAR/NO. DAFTAR	Hd
KOLEKSI	K1
NO. INVENTARIS	125/Hd/2009-dr(C1)
INFORMASI	000 Tmn d:1

MAKALAH

Drs. Andria Catri Tamsin  
FBSS Universitas Negeri Padang

Diselenggarakan oleh  
HIMA Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBSS Universitas Negeri Padang

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
Kampus FBSS UNP, Jalan Belibis Air Tawar Padang 25131 Telp. (0751) 53363

**SURAT TUGAS**

Nomor : 333/J41.1.4.2/TU/2004

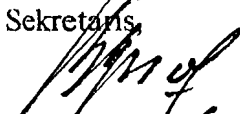
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang, dengan ini menugaskan Dosen ini sebagai Pemakalah dan Fasilitator kegiatan "Diskusi Sastra" mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP tanggal 22 Desember 2004.

No	Mana	Tugas
1.	Drs. Andria Catri Tamsin	Pemakalah
2.	Mohd. Hafrison, S.Pd.	Pemakalah
3.	Mohd. Ismail Nasution, S.S.	Fasilitator

Demikianlah surat tugas ini diberikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Padang, 20 Desember 2004

a.n. Ketua,  
Sekretaris

  
Drs. Bakhtatuddin Nst., M.Hum.  
NIP 130542209

# Tentang Kreativitas dalam Diri Sastrawan

Oleh: Drs. Andria Catri Tamsin

## 1. Pendahuluan

Kreativitas bukanlah kerja mudah. Ia bukan kerja merenung tanpa menghasilkan apa-apa, akan tetapi kerja keras untuk menghasilkan sesuatu. Kerja keras dalam hal ini merupakan suatu proses. Proses untuk memperkaya dirinya agar menjadi seorang intelektual, yang selalu ingin tahu, selalu ingin menambah pandangnya, dan selalu ingin menambah ketajaman otaknya.

Pernyataan di atas merupakan pandangan Sir Herbert Read dan Horatio Walter Pater yang dapat dilihat dalam Budi Dharma (1984: 18-20).

Menyadari bahwa kreativitas memerlukan suatu proses kerja keras yang berkaitan dengan diri seorang (seniman) maka sudah tentu harus dipahami unsur-unsur yang memungkinkan saat-saat kreativitas tersebut berlangsung, sehingga hasil-hasil kreativitas betul-betul dapat dilihat, dirasakan, dan dinikmati. Sesungguhnya pada situasi yang terakhir seniman tidak lagi berada pada sisi kreativitas, melainkan pada tahap transformatif.

Sebelum unsur kreatif dan transformatif dibicarakan, sebaiknya dirunuti dahulu kedua istilah itu dalam arti keseluruhannya, setidak-tidaknya menurut pengertian dalam tulisan ini.

Kreatif dan transformatif, kedua unsur itu iring mengiring secara berurutan dalam diri seorang manusia yang menyadari fungsi kemanusiaannya. Unsur kreatif mengawali unsur transformatif.

Kreatif adalah daya meramu, menyusun, dan mencipta, sedangkan transformatif adalah daya mencipta menjadi sesuatu, sesuatu yang punya isi dan bentuk. Oleh adanya unsur transformatif hasil dari kreatif manusia itu menjadi berupa dan sekaligus mengaitkannya dengan sesuatu yang lain. Transformatif menjadikan sesuatu itu memiliki relasi dan interaksi dengan sesuatu yang lain pula. Oleh transformatif, kegiatan kreatif menjadi indrawi atau dengan kata lain menjadi sesuatu yang dapat dihayati, baik dengan penghayatan indriah lahir maupun dengan penghayatan batiniah. Nyata atau tidak.

Sebagai contoh, seorang pandai besi. Dicarinya bahan-bahan baku, dibayangkannya sesuatu yang hendak dibuatnya, dibakar, disusun, ditempa, dikikir, diukir dan sebagainya (unsur kreatif); sehingga bayangan-bayangan sesuatu itu menjadi sesuatu sebut saja X (unsur transformatif). Sesuatu atau X itu, kini telah berkait atau berelasi dengan yang lain, sehingga dapat dihayati: "Oo, ini X itu, bagus kelihatannya" (indriah) atau "Oo, ini X itu, sakit sekali rasanya" (rohaniah).

Memang, dengan kedua unsur tersebut manusia menjadi seorang pencipta dan diketahui bahwa manusia menghasilkan. Namun kita harus berhenti sejenak dan bertanya: "Betulkah manusia itu mencipta?".

Asal tidak terlalu menukik pengertian 'mencipta' itu, maka manusia memang mencipta, bahkan harus dia mencipta. Mencipta dalam batas-batas ciptaan dan dengan bahan-bahan ciptaan pula. Sebatas itulah manusia sebagai pencipta, yaitu ciptaan yang mencipta da-

lam ciptaan dengan bahan-bahan yang telah diciptakan pula. Di sinilah unsur transformatif menghubungkan ciptaan kita dengan yang lain dan pada hakekatnya lagi, ia memberitahukan kepada kita, bahwa ciptaan kita hanya sampai di sana; kita dengan ciptaan kita itu sebenarnya berada pada hakekat dan wujud yang sama.

Akan tetapi hasil kegiatan kedua unsur tersebut, kalaulah dapat diwujudkan menjadi kenyataan semuanya, maka manusia akan melebihi dari apa yang pernah diramalkannya. Namun manusia masih tetap dalam keterbatasan. Semakin banyak manusia menakai paduan unsur kreatif dan transformatifnya semakin banyak pula yang dapat dihasilkannya. Tapi, secara bersamaan sekaligus muncul pula hal-hal yang belum dan harus dihasilkannya lagi. Demikianlah, dalam alam ciptaan-Nya ini, setiap yang dihasilkan selalu saja menuntut agar manusia menghasilkan yang lain pula.

Hal tersebut kiranya membuktikan, bahwa manusia tidak mencipta tetapi menemukan. Dan dalam batas-batas ciptaan atau kemakhlukkan, maka kesanggupan menemukan itu selalu berada pada derajat yang tinggi; seperti yang dikatakan di atas, setiap ada penemuan maka akan muncul beberapa yang belum dan harus ditemukan lagi.

Kini akan nyatalah, bahwa melalui unsur kreatif dan transformatif itu, manusia pada hakekatnya dapat menemukan dirinya, menemukan apa yang sebenarnya yang telah diketahuinya, dan menemukan kepada Siapa dia harus selalu memasrahkan dirinya.

## 2. Unsur Kreatif bagi Penyair

Penyair pada dasarnya adalah orang yang mampu berdialog

dengan apa dan siapa saja, dengan unsur-unsur hidup yang terdapat dalam dirinya, bahkan dengan sesuatu yang berada dibalik hayat atau dibalik lahiriah sesuatu. Mengapa demikian? Karena penyair adalah penimba yang ulung yang dapat mereproduksi kegiatan-kegiatan alamiah dari lubuk jiwanya sendiri. Sejauh penyair dapat menemukan alat-alat dalam lubuk jiwanya itu serta menampilkannya menjadi sesuatu, sejauh itu pula penyair dapat menimba kegiatan-kegiatan kehidupan ini dari gua garbanya. Semakin kurang kesanggupan penyair itu mempergunakan alat-alat dalam lubuk jiwanya itu, akan semakin gersang pulalah hasil timbaannya dan predikat penyair itu akan semakin renggang pula dari dirinya.

Karena itu terasa berat apa yang ditulis oleh Dick Hartoko (1972:263):

"Kewajiban pertama yang harus ditaati oleh seorang penyair ialah mau kembali kepada sumber-sumber tersembunyi dalam pusat jiwanya, tempat keutuhannya sebagai manusia berpangkal pada satu sumber kreatif".

Ramuhan dari hasil pikiran, perasaan, penghayatan indrawi, pengalaman, cita-cita dan fantasi serta dikomandoi oleh sesuatu daya (daya kemakhlukan yang mengabdikan kepada Allah), menjadi tugas unsur kreatif dan kemudian unsur transformatif penyair itu mengolahnya dan menghadirkannya ke tengah-tengah kita dalam bentuk keaslian. Unsur kreatif menempatkan penyair pada keasliannya sebagai manusia yang mengenal kelebihanannya dan mampu memperkenalkannya, justru karena sumber kreatif itu sendiri adalah dari keaslian.

Sumber kreatif itu berpangkal dari lubuk jiwa yang mengolah bahan-bahan ramuan yang diperoleh melalui olahan rasa dan karsa serta yang diperdapatnya lewat pengenangan atau perenungan.

Itulah sebabnya keagungan dapat dicapai dengan jiwa dan hubungan yang bersifat keluhuran dapat diretas dengan daya kreatif.

Akan tetapi manakah yang disebut hubungan yang bersifat keluhuran yang dapat diretas oleh kreativitas tersebut?

Dilihat dari sudut kreativitas, semuanya luhur. Dialognya dengan dirinya, dengan alam bahkan dengan Allah sendiri oleh kreativitas ditempatkan dalam area kebebasan bersama dengan unsur itu yang juga merupakan kebebasan, sebab ia berada dalam pusat jiwa. Pekerjaannya tidak melewati pembatasan. Tidak ada yang dapat dipuji, tidak ada yang dapat disesalkan, bila itu sebagai hasil kreativitas. Ia tidak mengenal apa yang disebut "nilai", ia tidak mengenal apa yang disebut baik, indah. Kreativitas adalah unsur netral yang dimiliki manusia sebagai rahmat Allah SWT, tetapi ia belum berbentuk, belum berwarna, belum berarah, dan karena itu pula mencapai apa yang disebut keluhuranpun masih disangsikan. Agaknya masih diperlukan sesuatu yang paling dekat dengan keluhuran itu.

Penyair yang dalam keharusannya memakai daya kreatifnya, haruslah pula mengenal sumber yang paling tinggi dari kreatif tersebut, yaitu suatu jalur kemantapan yang meresapi batinnya dalam jenjang keluhuran kepada khaliknya. Jalur ini membimbing keutuhan pribadinya melebihi dari seleksi intelek atau emosional. Kreativitas di sini telah memiliki nilai, punya arah yang tepat. Dick Hartoko menyebutnya dengan "intuisi kreatif" yaitu kebebasan kreatif yang telah dibuahi oleh intuisi kreatif... dan seorang penyair karena intuisi kreatifnya merangkul barang-barang dan dirinya dalam satu pelukan, karena dasarnya sama,

tapan itu. Apakah memang punya jalur kemantapan atau tidak, diperlihatkan oleh jalannya proses transformasi serta hasil transformasi itu.

Alam lahir dan alam batin bisa digarap oleh penyair menjadi sesuatu yang spesifik sesuai dengan manifestasi dirinya sebagaimana yang telah diolah oleh daya kreatifnya dengan kemampuan penyair memanfaatkan unsur transformatif yang ada padanya. Unsur transformatif dalam diri penyair/seniman akan segera memperkecil dan gejala-gejala dalam lubuk jiwanya dengan alam di sekitar penghayatan dan idenya. Tanpa unsur ini penyair tidak mungkin dikenal sebagai seorang yang kreatif atau tidak mungkin diketahui bahwa ia adalah penyair atau seniman.

#### 4. Kesatuan Unsur Kreatif, Transformatif dan Jalur Kemantapan dalam Diri Penyair/Seniman

Perpaduan ketiga unsur itu dalam diri seorang penyair, akan segera menyebabkan ia berkenalan dengan rasa estetis, yang bukan dalam ukuran pribadi, tetapi menurut ukuran umum dan wajar. Seperti diketahui, kewajaran itu dipunyai manusia dalam batas-batas kemakhlukannya. Perpaduan itu memperlihatkan keseimbangan antara segala unsur dari hasil karyanya; dan jalur kemantapan sendiri menghubungkan unsur-unsur dalam karya tersebut dengan sumber yang paling mutlak yang juga ada estetis dan utuh. Karena itu pulalah, maka khusus perasaan estetika yang dirangsang terutama oleh jalur kemantapan itu, kini telah memasuki daerah penilaian.

Penyair dengan daya kreatif dan transformatifnya itu, tidak saja dilihat dari dirinya sendiri, tetapi juga dari karya-



nya. Mungkin hal ini suatu penilaian alamiah. Tetapi dapatkah diketahui jalur kemantapan seorang penyair, bila kita tidak berhadapan dengan hasil transformasinya itu?

Dalam hubungan inilah manusia menikmati karya penyair/seniman. Pengalaman estetis kita bisa terpaut olehnya bila jalur kemantapan kita bersamaan dengan penyair. Kita dapat berkata: indah sekali, kurang indah, jelas, tidak jelas, dan sebagainya. Terhadap penyair dituntut penyadaran jalur kemantapan itu, hingga merupakan kekhasannya, setelah semua unsur turut serta. Sebab itu, kita dapat memberi nilai terhadap seni yang dihasilkan oleh unsur kreatif dan unsur transformatif dalam perpaduannya dengan jalur kemantapan itu, setelah semua unsur lahir dan batin ditransformir dengan seni yang karakteristik. Seni yang bersandar pada yang sungguh hidup dari dalam, dari dirinya sendiri, individual, asli, tidak bergantung kepada yang lain, tidak memedulikan yang asing terhadapnya.

Mengeni jalur kemantapan ini ditaklumi, sebab ia pun sama fitrahnya dengan manusiawinya sendiri. Namun demikian tidaklah berarti bahwa untuk menyebutkan suatu hasil seni itu karakteristik, selalu harus ada jalur kemantapan yang menyinari unsur kreatif dan transformatifnya penyair. Betapa banyak hasil seni yang juga disebut orang karakteristik, tapi lepas dari jalur kemantapan itu. Mungkin ini akibat pengaruh lingkungan, waktu, situasi, dan tempat penyair itu berhayat, yang semuanya itu menentukan pula corak kekarakteristikan karya seninya.

Namun bagi kita karya seni yang karakteristik itu ialah karya seni yang dihasilkan oleh perpaduan unsur-unsur kreatif,

transformatif dan jalur kenantapan dalam diri penyair atau se-  
nimannya. Perpaduan itu segera mengaitkan dirinya dengan sum-  
ber yang paling mutlak, utuh, estetis, luhur yaitu Allah SWT.

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

DAFTAR PUSTAKA

Darma, Budi. 1984. Solilokui. Jakarta. Gramedia

Hartoko, Dick. 1972. Akselerasi Modernisasi dan Pembinaan Daya  
Fantasi. Basis Juni 1972:283